

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan memiliki peranan yang begitu penting dalam menunjang kehidupan negara khususnya Indonesia. Setiap tingkat pendidikan tentu memiliki pembelajaran yang berbeda-beda. Maka dari itu menginjak tingkat SD hingga tingkat perguruan tinggi seharusnya bisa menciptakan manusia yang berkualitas, sebab tujuan utama dari pendidikan adalah untuk peningkatan kemampuan yang dimiliki seseorang atau peningkatan kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) yang diharapkan menjadi generasi penerus negeri ini.

Pendidikan secara literal merupakan upaya atau cara yang dilakukan oleh pengajar atau guru terhadap siswa, untuk merubah etika siswa menjadi lebih baik, tawadduk, kreatif, dan kecerdasan secara intelektual, emosional dan kejiwaan.¹ Yang artinya pendidikan harusnya bisa mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan perilaku, pengembangan karakter, agama, pengetahuan dan kecerdasan siswa (individu).

Pendidikan bersumber dari kata “didik”, kemudian kata tersebut memiliki awalan me yang akhirnya menjadi “mendidik”, yang artinya memelihara dan memberikan pelatihan. Dalam pemeliharaan dan pemberian latihan dibutuhkan adanya bimbingan, permintaan, serta arahan mengenai kecerdasan pikiran dan akhlak. Selanjutnya, pengertian

¹ Dwi Prasetya Danarjati, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 3.

“pendidikan” menurut KKBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) yaitu cara perubahan sikap dan tata cara individu atau sekelompok orang dalam mengusahakan kendewasaan dirinya dengan mengupayakan pembelajaran dan pelatihan. Dalam pandangan yang lebih meluas, pendidikan bisa diartikan sebagai salah satu proses untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, wawasan, dan cara berperilaku yang baik sesuai dengan kehidupan sehari-hari, tentu dengan menggunakan bermacam-macam metode pembelajaran yang berbeda.² Dengan pendidikan siswa (individu) diharapkan dapat mengaplikasikan ilmu yang didapat dalam lingkungan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Membahas mengenai pendidikan, pada dasarnya pendidikan sangat dibutuhkan dalam upaya pengembangan kemampuan yang tersimpan dalam diri individu. Hal yang menjadi sangat penting dalam pendidikan ialah bagaimana perkembangan potensi diri serta pembentukan karakter dari manusia itu sendiri. Proses pendidikan tidak hanya mentransfer ilmu saja melainkan juga diharapkan dapat membentuk dan mengubah serta menambah kepribadian yang baik dalam diri individu.

Periode remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dengan masa dewasa, mulai dari usia 12/13 tahun hingga usia 19/20 tahun, yang perubahannya dapat dilihat dari segi biologis, kognitif, dan sosioemosional.³

²Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 10.

³ Syamsu Yusuf, dkk, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 12.

Remaja merupakan tonggak berkembangnya suatu bangsa, maka dari itu, saat ini pergaulan remaja harus mendapatkan perhatian lebih karena pergaulan remaja saat ini begitu mengkhawatirkan. Hal ini terjadi karena arus kemajuan modernisasi dan berkurangnya akhlak serta keimanan individu khususnya remaja. Pergaulan remaja yang tidak baik menjadi kekhawatiran negeri ini sebab digenggaman generasi mudalah negeri ini akan dibawa, sehingga berkembang tidaknya bangsa ini sangat bergantung pada generasi muda.

Penyelenggaraan Bimbingan dan konseling di sekolah dilakukan dengan maksud untuk memfasilitasi keperluan siswa dalam pengembangannya, agar siswa mampu mencapai kemampuan secara menyeluruh dan pengembangan secara maksimal pada diri individu (siswa). Fasilitasi yang dimaksudkan adalah sebagai cara untuk mempermudah proses pengembangan siswa, karena sejatinya setiap manusia memiliki kemampuan untuk tumbuh dan berkembang demi tercapainya perkembangan secara maksimal.

Bimbingan dan konseling adalah metode pemberian bantuan yang diberikan oleh konselor (guru) kepada konseli (siswa) dengan cara tatap muka maupun dengan menggunakan teknologi internet seperti whatsapp, facebook dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan agar siswa memiliki keterampilan dan kemampuan untuk dapat melihat dan menemukan masalah yang sedang dihadapi serta memiliki kemampuan menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Atau proses yang sistematis yang diberikan oleh konselor (guru) kepada konseli (siswa) dengan pertemuan tatap muka

atau jalinan berbalasan diantara guru dan siswa agar terungkapnya masalah konseli sehingga konseli memiliki kemampuan untuk menyadari masalahnya, memiliki kemampuan menerima dirinya sendiri sesuai dengan kemampuannya, dan dapat memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya.⁴ Dengan adanya bimbingan, hal tersebut akan membantu pengembangan diri siswa.

Salah satu fungsi layanan bimbingan dan konseling ialah sebagai pencegahan, yaitu suatu usaha mencegah timbulnya permasalahan. Layanan ini berfungsi untuk memberikan bantuan kepada siswa agar siswa dapat menghindari berbagai masalah yang dapat menghambat pengembangannya. Dengan melalui program bimbingan yang sistematis hal ini bisa ditempuh sehingga berbagai hal yang dapat menghambat siswa seperti, kurangnya informasi, masalah pembelajaran, masalah sosial dan sebagainya dapat dihindari.⁵ Jadi pencegahan yang dimaksud disini ialah upaya pencegahan sebelum konflik terjadi, yang dimaksudkan ialah melakukan pencegahan terhadap perilaku negatif siswa seperti *bullying*.

Layanan merupakan salah satu tindakan yang dilakukan secara rela oleh seseorang kepada orang lain yang bertujuan untuk membantu. Sedangkan informasi merupakan sebuah pemberitahuan atau berita yang dimuat dikoran, TV, web atau bisa kita dapatkan secara langsung.

Menurut Winkel layanan informasi adalah salah satu layanan yang merupakan pemenuhan informasi terhadap seseorang yang kurang akan

⁴ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta:PT Rajagrafindo Persada, 2014), hlm. 25.

⁵ Anak Agung Ngurah Adhiputra, *Bimbingan dan Konseling Aplikasi di Sekolah Dasar dan Taman Kanak-kanak*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 14.

informasi yang diperlukan. Layanan informasi juga berarti upaya-upaya untuk melengkapi peserta didik melalui pengetahuan dan pemahaman tentang kehidupan lingkungannya serta mengenai bagaimana cara perkembangan seusianya.⁶

Tujuan layanan informasi yaitu agar individu (siswa) dapat mengerti dan memahami informasi yang kemudian dimanfaatkannya untuk pengembangan diri dan kehidupan sehari-harinya.⁷ Berdasarkan penjelasan diatas, yang dimaksud layanan informasi ialah layanan yang diberikan oleh guru BK kepada siswa mengenai berbagai informasi yang dibutuhkan siswa.

Terdapat tiga alasan yang jelas kenapa pemberian informasi perlu diselenggarakan. Pertama, melengkapi pengetahuan siswa dengan berbagai pengetahuan mulai dari pengetahuan lingkungannya, bagaimana cara menghadapi masalah yang sedang dihadapinya baik dari segi pendidikan, jabatan, maupun sosial budaya. Kedua, megharuskan siswa bisa menentukan jalan hidupnya, arah hidup mana yang akan ditempuhnya. Dan ketiga setiap manusia adalah unik. Keunikan itu akan mengantarkan berbagai jenis pengambilan keputusan yang berbeda-beda dari setiap individu dan bertindak sesuai dengan kepribadian individu tersebut.⁸

Pemberian layanan informasi penting untuk dilaksanakan sebab pada dasarnya bimbingan dan konseling bertujuan tidak hanya untuk

⁶ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 142.

⁷ Ibid, hlm. 143.

⁸ Prayitno, dkk, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), hlm. 260.

menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi siswa, melainkan juga pemberian informasi-informasi yang berkaitan atau dibutuhkan oleh siswa dalam pendidikan maupun lingkungannya, baik itu berupa informasi mengenai sekolah ataupun informasi yang berada di luar sekolah. Seperti halnya bahaya *bullying* bagi siswa.

Melalui pemberian layanan informasi, diharapkan siswa yang kekurangan akan informasi atau belum mengetahui informasi dapat memperolehnya dengan mengikuti layanan informasi yang diberikan oleh guru BK. Dalam hal ini layanan informasi yang diberikan oleh guru BK bertujuan agar siswa dapat memperoleh informasi yang belum siswa ketahui atau belum siswa pahami.

Bullying bersumber dari kata serapan bahasa asing yaitu bahasa Inggris dari asal kata “*bully*” yang artinya menindas. Maksud dari kata menindas ialah seseorang atau sekelompok orang yang mengganggu orang yang tidak berdaya. ketika kata *bully* diberi imbuhan *ing* dibelakangnya kemudian menjadi *bullying*, maka pengertian secara meluas yang berkembang dimasyarakat Indonesia ialah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap orang lain yang bersifat pengancaman, penyerangan, dan gangguan baik secara fisik, verbal, dan psikis atau mental.⁹

Perilaku *bullying* sudah diulas dalam Al-qur’an surat Hujurāt ayat 11 yaitu :

⁹ Afin Murtie, *Cegah dan Stop Bullying pada Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Redaksi Maxima, 2014), hlm. 15.

يَأْيُهَا الَّذِينَ أُمْتُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونَ خَيْرًا مِّنْهُنَّ . وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ . بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ (فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ . (الحجرات : 11

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki mengolok-olok kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (Surat Hujurat: 11)¹⁰

Bullying akhir-akhir ini masih menjadi hal yang begitu menakutkan di dalam dunia pendidikan di Indonesia. Perilaku *Bullying* tidak dapat terhindar dalam kehidupan sehari-hari khususnya di sekolah, perilaku kekerasan sering ditemui di sekolah. Kekerasan yang terjadi bisa berupa kekerasan fisik maupun non fisik seperti kekerasan secara verbal dan lain sebagainya. Fenomena kekerasan yang terjadi di sekolah yang dilakukan oleh siswa semakin hari semakin banyak bermunculan. Hal ini sangat mengkhawatirkan jika tidak ada tindakan penanganan dari pihak sekolah.

Akhir-akhir ini banyak pemberitaan tentang penganiayaan anak oleh teman sekolahnya. Menindas teman dengan berbagai cara (mengejek, mengancam, memeras, menyakiti fisik) tidak dapat dinilai sebagai masalah

¹⁰ Meli Agustiani, “Teknik Terapi *Empty Chair* dalam Mengatasi Korban *Bullying* di SMP Negeri 1 Ciomas”, (Skripsi, Fakultas Ushuludin Dakwa dan Adab Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten, 2017), hlm. 2-3.

yang ringan. Korban *bullying* yang mengalami trauma biasanya menunjukkan gejala murung, sebentar-sebentar mengeluh sakit, mual, atau mualas menjelang kesekolah, tidur gelisah, dan mimpi buruk.

Dalam hal ini sekolah maupun konselor dapat berfikir supaya tindakan penindasan tidak terjadi disekolah, karena hal tersebut akan mengganggu proses belajar siswa di sekolah. Faktor kurangnya informasi menjadi salah satu hal yang bisa menyebabkan tindakan-tindakan yang tidak diharapkan terjadi, siswa tidak mengetahui bahwa tindakannya termasuk *bullying*. Karena kurangnya informasi mengenai bahaya *bullying* bisa menyebabkan tindakan yang selama ini mereka lakukan mereka anggap biasa-biasa saja, padahal hal tersebut merupakan tindakan yang buruk. Banyak diantara mereka yang tidak menyadari akibat dari perilaku *bullying*. Sehingga mereka akan menganggap perilaku *bullying* merupakan tindakan yang dibenarkan dilingkungan padahal hal tersebut merupakan tindakan yang salah.

Dari hasil pengamatan awal atau *preemilinary* yang telah dilakukan oleh peneliti di SMP Ma'arif 4 Pamekasan, diketahui bahwa terdapat perilaku *bullying* atau penindasan di sekolah oleh siswa terhadap siswa lain. Perilaku *bullying* yang terjadi bermula dari saling ejek antar siswa, kejadian tersebut berlangsung terus menerus hingga mengarah pada perkelahian atau pertengkaran seperti memukul, mendorong dan lainnya.

Maka dari itu, untuk dapat mencari jalan keluar yang tepat dalam membantu siswa untuk mendapatkan ketenangan selama proses belajar mengajar yaitu dengan melalui pemberian informasi mengenai bahaya

bullying bagi siswa. Hal tersebut akan membantu siswa dan guru dalam pencegahan tindakan tersebut. Sehingga siswa bisa terhindar dari perilaku negatif yang tidak cocok dengan aturan dari lingkungannya. Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada guru BK, Sekolah yang peneliti teliti sudah menerapkan layanan informasi dengan menggunakan metode ceramah.

Berdasarkan konteks penelitian, peneliti memiliki kertertarikan untuk melakukan penelitian tentang “Layanan Informasi sebagai Tindakan Preventif terhadap Bahaya *Bullying* bagi Siswa di SMP Ma’arif 4 Pamekasan.”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian, maka dapat dikemukakan fokus penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini dengan rumusan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran perilaku *bullying* di SMP Ma’arif 4 Pamekasan?
2. Bagaimana pelaksanaan layanan informasi sebagai tindakan preventif terhadap bahaya *bullying* bagi siswa di SMP Ma’arif 4 Pamekasan?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat layanan informasi sebagai tindakan preventif terhadap bahaya *bullying* bagi siswa di SMP Ma’arif 4 Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran perilaku *bullying* di SMP Ma'arif 4 Pamekasan
2. Untuk mengetahui pelaksanaan layanan informasi sebagai tindakan preventif terhadap bahaya *bullying* bagi siswa di SMP Ma'arif 4 Pamekasan
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat layanan informasi sebagai tindakan preventif terhadap bahaya *bullying* bagi siswa di SMP Ma'arif 4 Pamekasan

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini yaitu kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kegunaan secara teoritis, dapat memperkaya hazanah keilmuan dan dapat dijadikan sebagai acuan keilmuan khususnya mengenai tentang layanan informasi sebagai tindakan preventif terhadap bahaya *bullying* bagi siswa
2. Secara praktis, hasil dari temuan dilapangan nantinya dapat memberikan informasi sekaligus memberikan acuan dan pengetahuan khususnya kepada beberapa kalangan diantaranya sebagai berikut:
 - a. Untuk kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan untuk mengembangkan guru bimbingan dan konseling dalam rangka mencapai mutu pendidikan.
 - b. Untuk guru BK, penelitian ini dapat menjadi salah satu rujukan bagi guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan informasi sebagai tindakan preventif terhadap bahaya *bullying* bagi

siswa. Penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pengajar agar menyadari betapa pentingnya pelaksanaan layanan ini dalam upaya pencegahan, demi berlangsungnya kenyamanan dan keamanan siswa dalam kegiatan di lingkungan sekolah.

- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai penambahan ilmu pengetahuan baru dan sebagai motivasi.

E. Definisi Istilah

Ada beberapa istilah yang harus didefinisikan secara operasional agar pembaca memiliki pemahaman yang sejalan dan menghindari kesalahpahaman dalam memahami istilah yang dilakukan dalam penelitian ini. Adapun definisi istilah-istilah tersebut sebagai berikut:

1. Layanan informasi merupakan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru kepada siswa dengan berbagai informasi yang belum atau kurang dipahami siswa yang berkaitan dengan pendidikan, informasi karier, lingkungan sekitar, dan lain sebagainya.
2. Preventif adalah tindakan pencegahan yang dilakukan untuk mencegah terjadinya masalah atau upaya untuk tidak terjadinya peristiwa yang tidak diinginkan.
3. *Bullying* merupakan tindakan kekerasan yang dilakukan secara terus menerus dan dilakukan oleh satu orang atau sekelompok orang dengan cara menyakiti dan mengontrol orang dengan cara kekerasan.

Jadi, layanan informasi sebagai tindakan preventif terhadap bahaya *bullying* bagi siswa di SMP Ma'arif 4 Pamekasan adalah pemberian informasi kepada siswa guna sebagai upaya pencegahan demi terwujudnya

lingkungan yang aman dan tentram. Sehingga siswa dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan baik dilingkungan sekolah.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan ulasan pustaka yang berasal dari penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi rujukan penelitian ini antara lain:

1. Ade Novera Prahardika dengan judul ”*Upaya Meningkatkan Pemahaman Bahaya Bullying Melalui Bimbingan Klasikal pada Siswa*”. Menyimpulkan bahwa *bullying* yang terjadi disekolah bisa mengganggu siswa pembelajaran di sekolah. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah adanya peningkatan terhadap pemahaman bahaya *bullying* dengan pemberian bimbingan klasikal pada siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta Tahun Ajaran 2012/2013. Penelitian ini menggunakan metode PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian bimbingan klasikal merupakan cara yang efektif untuk peningkatan pemahaman siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta mengenai pemahaman bahaya *bullying*.¹¹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian diatas ialah variabel Y yang sama-sama membahas tentang bahaya *bulling*. Sedangkan perbedaan antara penelitian diatas dengan penelitian ini ialah, jika pada penelitian terdahulu menggunakan layanan bimbingan klasikal, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan layanan informasi, dan

¹¹ Ade Novera Prahardika, ”Upaya Meningkatkan Pemahaman Bahaya *Bullying* Melalui Bimbingan Klasikal pada Siswa,” *Psikopedagogia*, Vol. 3, No. 1, (2014).

perbedaannya ialah dari subjek dan lokasi penelitiannya, jika penelitian sebelumnya menggunakan siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta sedangkan peneliti menggunakan siswa kelas VIII SMP Ma'arif 4 Pamekasan. Selain itu perbedaannya terletak pada metode penelitian jika pada penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian PTK (Penelitian Tindakan kelas) sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif.

2. Mirna Yenti dengan judul "*Efektivitas Layanan Informasi Menggunakan Media Animasi Meningkatkan Sikap Anti Bullying Peserta Didik*". Menyimpulkan bahwa penelitian ini termasuk *Quasi Experiment* dengan desain *Pretest- Posstest Control Group Design*. Penelitian ini dilakukan di SMPN 13 Padang dan SMPN 12 Padang. Setelah melakukan analisis statistik serta uji hipotesis, maka bisa disimpulkan secara garis besar bahwa penggunaan media animasi dengan layanan informasi bisa meningkatkan sikap anti *bullying* peserta didik.¹²

Persamaan antara penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah terletak pada variabel Y yang sama-sama membahas tentang *bullying*. Sedangkan yang menjadi perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang disebutkan adalah, jika pada penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian *Quasi Experiment* sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif.

¹² Mirnayenti, "Efektivitas Layanan Informasi Menggunakan Media Animasi Meningkatkan Sikap Anti *Bullying* Peserta Didik," *Konselor*, Vol 4, No 2, (June 2015).